



**PENERAPAN METODE REWARD SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
IPS DI SMP NU SUNAN GIRI KEPANJEN MALANG**

**Hendra Rustantono¹⁾, Arissatul Ma'rifah²⁾
Universitas Islam Raden Rahmat Malang**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Dikirim : 24 September 2021

Revisi pertama : 25 September 2021

Diterima : 25 September 2021

Tersedia online : 28 September 2021

*Kata Kunci: Reward, Motivasi Belajar,
Hasil Belajar*

Email : hendrarus09@yahoo.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran reward dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS kelas VII C di SMP NU Sunan Giri Kepanjen. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah kelas VII C yang berjumlah 25 peserta didik. Metode dalam pengambilan data adalah observasi, tes, angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dengan adanya peran reward membuat peserta didik menjadi termotivasi. Hal ini dapat dilihat dari awal angket pertemuan awal sebesar 66,16% dan angket pertemuan akhir sebesar 76,16% dengan hal ini adanya peningkatan sebesar 10%. Peningkatan juga terjadi pada tes hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini terjadi pada awal siklus I mencapai angka 50,4% dan mengalami peningkatan pada akhir siklus II mencapai angka sebesar 97,6%. Adapun peningkatan dari awal siklus I dan akhir siklus II sebesar 47,2%.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan hasil studi dokumentasi di SMP NU Sunan Giri Kepanjen, diketahui bahwa rata-rata Ujian Tengah Semester kelas VII tahun ajaran 2018/2019 yang terdapat diantara kelas VII A, VII B dan VII C mengalami perbedaan yakni, rata-rata kelas VII A sebesar 66,14% dari 22 peserta didik, rata-rata kelas VII B sebesar 68,42% dari 24 peserta didik, dan rata-rata kelas VII C sebesar 61% dari 25 peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik pengampu mata pelajaran IPS diketahui bahwa pendidik dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tergantung bagaimana pendidik dalam mengaplikasikan dan meminimalisir kekurangan metode tersebut. Artinya bukan suatu kesalahan memilih metode tersebut, dan bukan berarti kesalahan metode tersebut terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan rata-rata PAS dan wawancara terhadap pendidik pengampu mata pelajaran IPS di SMP NU Sunan Giri, tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII C, dengan rata-rata UTS sebesar 61% dengan peserta didik laki-laki berjumlah 14 anak dan 11 peserta didik perempuan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran di kelas VII C, memang benar pendidik menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, tetapi ketika pendidik memberikan pertanyaan seputar materi, peserta didik cenderung acuh, ada yang mengobrol sendiri dan ada juga yang tidur. Jadi bisa disimpulkan bahwa metode ceramah dan Tanya jawab tidak mempengaruhi buruknya hasil belajar peserta didik. Melainkan karena ketidakprofesionalan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran di kelas (Purwanto, 2013). Ketidakprofesionalan tersebut dapat dibuktikan dengan tidak ahli dalam berceramah, bahasanya buruk, salah, dan tidak runtut, nada suara buruk penampian kurang menarik serta wawan yang sempit (Purwanto, 2013).

Setelah melihat permasalahan atau kondisi seperti seperti itu, maka perlu adanya upaya penyampaian pembelajaran IPS yang tepat, sehingga motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bisa terkendali dan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

SMP Nahdlatul Ulama Sunan Giri Kepanjen merupakan sekolah swasta terbaik dan aktif dalam berbagai macam kegiatan di tingkat kecamatan Kepanjen, beberapa keunggulan yang dimiliki oleh SMP Nahdlatul Ulama Sunan Giri Kepanjen dalam bidang ekstrakurikuler seperti pencak silat (pagar nusa), PMR, Paskib dan albanjari. Seringnya mendapat juara dalam even kompetisi, baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten membuat sekolah ini tidak kesulitan dalam menjaring peserta didik baru.

Di sisi lain ada hal yang menarik untuk diamati dan diteliti yaitu mengenai motivasi dan hasil belajar peserta didik SMP Nahdlatul Ulama Sunan Giri Kepanjen selama berada di sekolah. Guru IPS menceritakan bahwa motivasi belajar peserta didik di SMP Nahdlatul Ulama Sunan Giri Kepanjen khususnya kelas VII C cenderung kurang, mereka cenderung pasif saat pendidik menjelaskan, tidak ada yang bertanya saat pendidik membuka pertanyaan serta jika ada tugas

peserta didik juga cenderung banyak yang tidak mengerjakannya padahal pendidik sudah berupaya memberikan motivasi kepada peserta didiknya.

Bagi Hamzah B. Uno (2011: 23), “Motivasi belajar ialah rangsangan internal serta eksternal untuk sikap belajar peserta didik, biasanya dengan sebagian penanda ataupun faktor pendukung. Indikator- indikator tersebut antara lain: kemauan serta kemauan buat sukses, dorongan serta kebutuhan buat belajar, harapan serta cita- cita guna masa depan, penghargaan guna belajar, serta area yang kondusif buat belajar.”

Selain masalah motivasi belajar peserta didik yang rendah, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap guru mata pelajaran IPS di saat beliau mengajar di kelas selama 45 menit, dari pengamatan tersebut peneliti mendapatkan informasi penting terkait dengan judul yang diteliti yaitu (1) guru IPS sudah melakukan motivasi kepada peserta didik namun caranya kurang maksimal sehingga peserta didik merasa pendidik tersebut hanya berbicara seperti halnya menjelaskan materi, (2) model pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS cenderung monotone (stagnan) sehingga peserta didik merasa bosan dengan cara mengajar seperti itu, (3) biasa mengabaikan hal-hal yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, seperti perhatian kepada peserta didik yang belum merata dan pemberian sanksi terhadap peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, (4) kurangnya penghargaan kepada peserta didik atau memberikan *reward* kepada peserta didik yang berprestasi dikelas. Selain itu masih dijumpai peserta didik yang banyak diam atau bahkan bergurau dengan teman sebangkunya.

Bagi Slameto (2010: 171), *reward* merupakan hadiah yang diberikan pendidik kepada peserta didik selaku hadiah sebab peserta didik sudah berperilaku baik serta sudah melakukan tugas yang diberikan oleh pendidik dengan baik. Sebaliknya Purwanto (2011: 182) berkomentar kalau *reward* ialah fasilitas membesarkan anak supaya anak merasa bahagia sebab aksi ataupun pekerjaannya menemukan imbalan.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui permasalahan pembelajaran di SMP NU Sunan Giri Kepanjen khususnya kelas VII C yaitu rendahnya atau kurangnya motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran khususnya mata pelajaran IPS.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. apakah penerapan metode *reward* dapat meningkatkan motivasi peserta didik kelas VII C terhadap mata pelajaran IPS di SMP NU Sunan Giri Kepanjen?
2. Apakah penerapan metode *reward* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII C terhadap mata pelajaran IPS di SMP NU Sunan Giri Kepanjen?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan peranan penerapan metode *reward* terhadap motivasi peserta didik kelas VII C terhadap mata pelajaran IPS di SMP NU Sunan Giri Kepanjen.
2. Untuk meningkatkan peranan penerapan metode *reward* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII C terhadap mata pelajaran IPS di SMP NU Sunan Giri Kepanjen.

KAJIAN PUSTAKA

Reward

Metode pembelajaran adalah suatu proses atau prosedur yang digunakan oleh pendidik atau pelatih untuk mencapai suatu tujuan. Memilih metode pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya atau menginternalisasi konten atau materi pembelajaran (Benny Pribadi, 2011: 42). Ada beberapa metode pembelajaran yang berbeda yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti *reward*.

Reward merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan pengulangan perilaku yang baik. Hadiah adalah hadiah, hadiah adalah alat pendidikan. Oleh karena itu, tujuan *reward* adalah menjadi alat untuk mendidik anak agar merasa senang karena tindakan atau pekerjaannya dihargai (Purwanto Ngalim, 2009:182).

Ketika peserta didik diberi penghargaan, mereka menjadi lebih aktif dan antusias untuk melanjutkan proses pembelajaran. Dengan kata lain, peserta didik menjadi lebih bertekad untuk meningkatkan. Artinya, penghargaan yang terpenting adalah kemauan terbaik peserta didik, bukan hasil yang dicapai peserta didik. Oleh karena itu, *reward* dapat diartikan sebagai sesuatu yang diberikan kepada orang lain yang dapat mendatangkan kebahagiaan bagi penerimanya dan dapat digunakan sebagai sarana pendidikan yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Peserta didik yang menerima imbalan baik materi maupun non materi termotivasi untuk mengulangi perbuatan baik yang diminta oleh pendidik sehingga anak menjadi kebiasaan.

Motivasi Belajar

Motivasi selaku proses didalam diri orang yang aktif, mendesak, membagikan arah, serta melindungi tingkah laku tiap dikala (Baharuddin serta Wahyuni, 2012: 22). Jadi motivasi ialah dorongan yang ada dalam diri seorang buat berupaya mengadakan pergantian tingkah laku yang lebih baik dalam penuhi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi dipecah jadi 2, ialah:

1. Motivasi intrinsik merupakan seluruh aspek yang berasal dari dalam diri orang serta membagikan dorongan buat melaksanakan suatu. Selaku peserta didik yang gemar membaca, tidak butuh disuruh membaca sebab membaca bukan cuma kesenangan, namun pula dapat jadi kebutuhan.

- Arden N. Frandsen (Baharuddin&Wahyuni, 2012: 23), yang tercantum dalam motivasi belajar intrinsik meliputi:
- a. Mau ketahui serta mau menjelajahi dunia yang lebih luas.
 - b. Terdapatnya kepribadian positif, kreatif serta progresif
 - c. Mempunyai kemauan buat mencapai
 - d. Perihal ini dibutuhkan buat memahami ilmu ataupun pengetahuan.
2. Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar individu tetapi mempengaruhi kemauan untuk belajar. Seperti pujian, aturan, peraturan, orang tua, pendidik, dll. Kurangnya respon dari lingkungan akan berdampak positif pada rasa haus belajar seseorang yang menjadi lembah.

Kesimpulannya adalah motivasi merupakan upaya untuk memberikan rangsangan dari dalam dan dalam sehingga mereka dapat menyebabkan pers dari seseorang yang berubah menjadi lebih baik.

Menurut Muray (dalam Walgito Bimo, 2010:251-253) dalam teorinya tentang kebutuhan, Muray mengajukan daftar dua puluh kebutuhan yang sering memotivasi orang untuk bertindak atau berperilaku.

Hasil Belajar

Nana Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar peserta didik terutama sebagai perubahan perilaku yang dihasilkan dari belajar dalam arti yang lebih luas yang mencakup ranah kognitif, emosional, dan psikologis. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) juga menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil interaksi antara tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sudut pandang pendidik, tindakan mengajar berakhir dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sudut pandang peserta didik, hasil belajar merupakan akhir dari proses pengajaran dari puncak proses belajar.

Sintesis, termasuk kemampuan untuk membuat pola baru. Misalnya, kemampuan membuat program. Benjamin S. Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 2627) menyebutkan enam jenis perilaku domain kognitif sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, prestasi, kemampuan mengingat apa yang telah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan melibatkan fakta, fakta, pemahaman tentang aturan, teori, prinsip atau metode.
- b. Pemahaman, termasuk kemampuan untuk menangkap makna dan makna dari apa yang dipelajari.
- c. Aplikasi, termasuk kemampuan untuk menerapkan metode dan aturan untuk memecahkan masalah nyata dan baru. Misalnya dengan menggunakan prinsip.
- d. Analisis, termasuk kemampuan untuk memecah segala sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami. Misalnya, mengurangi masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
- e. Sintesis, termasuk kemampuan untuk membentuk model baru. Misalnya, kemampuan untuk membuat program.
- f. Evaluasi, yang meliputi kemampuan untuk membentuk pendapat tentang hal-hal yang berbeda berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan untuk mengevaluasi hasil tes.

Kajian Ilmu Pengetahuan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berhubungan dengan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Lingkungan masyarakat tempat peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai anggota masyarakat menghadapi berbagai persoalan yang ada dan terjadi di lingkungannya. Pengajaran penelitian sosial bertujuan untuk membantu peserta didik memecahkan masalah yang dihadapinya, membuat mereka memahami dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Tujuan pendidikan IPS adalah mengkaji masalah kehidupan dalam arti yang seluas-luasnya dan menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik agar dapat berpartisipasi dalam membangun masyarakat, bangsa dan negara yang demokratis, memecahkan masalah kehidupan secara logis dan realistis serta mengambil keputusan yang tepat untuk membantu diri untuk meningkatkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehubungan dengan tujuan tersebut, program pelatihan IPS ditujukan untuk:

1. Berkembangnya rasa cinta tanah air, dan sikap mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
2. Mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai, pranata, dan praktik kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan norma agama, sosial, dan hukum.
3. Pengembangan integritas masing-masing pribadi sebagai warga masyarakat dan warga negara yang tercermin dalam sikap ahlak, jujur, peduli, disiplin, tanggung jawab, dan adil.
4. Mengembangkan motivasi warga untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan perwujudan masyarakat demokratis.
5. Mengembangkan kesadaran warga untuk memahami dan menghayati nilai-nilai atau tradisi budaya yang diwarisi dari masyarakatnya.
6. Mengembangkan kesadaran atau kepedulian anggota masyarakat tentang masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, penggunaan obat-obatan terlarang, kenakalan remaja, kerusakan lingkungan.
7. Mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang sistem ekonomi yang berlaku. (Eko Suwito, 2013: 32-33)

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP NU Sunan Giri Kepanjen ini berlokasi di Jl. Panglima Sudirman, No. 244 Kepanjen Kabupaten Malang Jawa Timur. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan di bulan September s/d Oktober semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 di kelas VII C SMP NU Sunan Giri Kepanjen. Sedangkan Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C dan pendidik pengampu mata pelajaran IPS di SMP NU Sunan Giri Kepanjen. Kelas VII di SMP NU Sunan Giri Kepanjen terdiri dari tiga kelas, yakni kelas VII A, VII B, dan VII C. Namun diantara ketiga kelas tersebut yang paling membutuhkan tindakan adalah kelas VII C. Dimana VII C terdiri dari 25 peserta didik, dengan jumlah peserta didik perempuan ada 11 peserta didik sedangkan jumlah peserta didik laki-laki ada 14 peserta didik. Evaluasi partisipasi kelas didasarkan pada masalah kurangnya motivasi dan rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPS

dan proses pembelajaran yang umumnya pasif. Hal ini dibuktikan dengan kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran IPS yang lebih cenderung tidak mendengarkan dan kurang aktif ketika pendidik sedang mengajar, sehingga tidak termotivasi untuk bertanya, memberikan jawaban atau menyampaikan gagasan yang berdampak hasil belajar peserta didik dengan rata-rata PAS sebesar 61%.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK ini dilakukan dalam dua siklus. Konteks pelatihan PTK adalah tindakan korektif yang dilakukan pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran IPS melalui prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Arikunto 2015: 137).

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ini digunakan sebagai alat monitoring bagi peserta didik dan pengajar dalam proses pembelajaran sosiologi sambil menerapkan siklus *reward* sehingga kelemahan selama siklus dapat diatasi.

2. Angket

Angket ini digunakan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Angket ini berupa pertanyaan dimana peserta didik diminta untuk mengetahui partisipasi, sikap dan tanggapannya setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *reward*.

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang perlu diteliti (Sugiyono, 2016: 194). Penulis menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP NU Sunan Giri Kepanjen dengan melakukan wawancara tatap muka dengan guru IPS.

4. Dokumentasi

Dokumen ini digunakan untuk memotret suasana kelas selama pelaksanaan alokasi, serta untuk memotret data nilai peserta didik. Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen seringkali berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang (Sugiyono, 2016: 240). Dalam penelitian ini, teknik dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data tentang sekolah, populasi peserta didik, dan dokumen lain yang mendukung proses pembelajaran.

5. Tes

Tes adalah instrumen atau prosedur yang digunakan untuk mendeteksi atau mengukur sesuatu di atmosfer (Arikunto, 2012: 67). Sedangkan menurut Wina (2015: 99), tes merupakan alat pengumpulan data untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif atau penguasaan bahan ajar. Tes yang dilakukan adalah tes objektif berupa soal-soal yang berkaitan dengan topik selama pembelajaran, dimana tes ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat

pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Tes objektif adalah bentuk tes yang mengharuskan peserta didik untuk memilih jawaban yang telah ditentukan, seperti Benar (B) dan Salah (S), pilihan ganda, menjodohkan, atau tes komprehensif (Wina, 2015: 100-101). Tes ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, Moleong (2012:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi. Data observasi peserta didik digunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui penggunaan metode *reward* dalam proses pembelajaran, sedangkan data observasi pendidik digunakan untuk mengetahui apakah pendidik benar-benar menggunakan metode *reward* dalam pembelajaran.

Peneliti juga menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi metode dapat dilaksanakan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003: 115), yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode triangulasi ini digunakan tidak hanya untuk memverifikasi keakuratan data, tetapi juga untuk memperkaya data. Triangulasi adalah teknik validasi data yang menggunakan sesuatu yang lain untuk membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian (Moleong, 200 : 330).

Untuk menganalisis data observasi, peneliti menggunakan tabel rentan nilai yaitu dengan kategori sangat baik dengan rentan nilai 3,4-3,7, baik dengan rentan nilai 3,0-3,3, kurang baik dengan rentan nilai 2,6-2,9 dan tidak baik dengan rentan nilai 1,0-2,5. Untuk teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi product moment (Hartono 2011:78-86).

Data yang diterima dari penulis diolah dengan bantuan perangkat komputer dengan program SPSS 16.0 for Windows. SPSS (Statistica Product and Service Solution) adalah program komputer untuk mengolah data statistik (Hartono, 2013:1).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Setiap siklus terdiri dari 2 sesi dengan beberapa fase. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari tes berupa hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada siklus I sebelum dilakukan tindakan, siklus I (2 sesi). Rata-rata motivasi peserta didik pada siklus I ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Rata-Rata Motivasi Peserta Didik Setiap Siklus

Siklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Jumlah Rata-Rata
1	2,524	3,013	5,537

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2019)

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa, terdapat beberapa aspek dalam penilaian observasi peserta didik sudah mengalami banyak peningkatan. Diantaranya adalah kemauan peserta didik bertanya, minat peserta didik mencatat materi, mau

mendengarkan penjelasan pendidik, ketertiban mengikuti pelajaran, semangat mengikuti pelajaran, fokus perhatian ke pendidik serta keinginan mendapatkan *reward*. Peneliti bersyukur bahwa telah adanya peningkatan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-2 pada siklus I ini. Hal tersebut dikarenakan guru IPS selalu memberikan pujian dan ucapan-ucapan yang mendorong peserta didik bersemangat seperti “pintar”, “bagus”, “kamu bisa” dan masih banyak contoh dari kata-kata peneliti yang dapat memotivasi peserta didik, selalu memberijemol untuk peserta didik yang diam dan mengikuti pelajaran dengan tertib. Pendidik juga tak segan-segan menambahkan poin jika peserta didik bisa menjawab pertanyaan kuis dari pendidik.

Dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik di kelas pada akhir pertemuan siklus I dapat disimpulkan bahwa, para peserta didik merasa senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran IPS dikarenakan adanya peran *reward* meskipun dalam hal ini bisa belum bisa dikatakan sempurna dengan nilai hasil observasi yang peneliti dapatkan.

Tes berupa soal-soal terkait materi pada saat proses penelitian, dimana tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Tes ini berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 10 soal dan diberikan 3 kali pada awal sebelum melakukan penerapan tindakan. Dan pada pertemuan ke-2 siklus I diketahui nilai peserta didik yang di atas KKM hanya 6 peserta didik, sedangkan 19 peserta didik belum tuntas atau belum memenuhi standar kelulusan (KKM). Hasil rekapitulasi nilai peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2. Berikut

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Nilai Peserta didik Siklus 1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20,00	1	4,0	4,0	4,0
30,00	4	16,0	16,0	20,0
40,00	4	16,0	16,0	36,0
50,00	6	24,0	24,0	60,0
60,00	4	16,0	16,0	76,0
70,00	6	24,0	24,0	100,0
Total	25	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 2 di atas maka diperoleh kesimpulan yaitu, peserta didik yang mendapat nilai 20 sebanyak 1 orang atau setara dengan 4%, peserta didik yang mendapat nilai 30 sebanyak 4 orang atau setara dengan 16%, peserta didik yang mendapat nilai 40 sebanyak 4 orang atau setara dengan 16%, peserta didik yang mendapat nilai 50 sebanyak 6 orang atau setara dengan 24%, peserta didik yang mendapat nilai 60 sebanyak 4 orang atau setara dengan 16%, peserta didik yang mendapat nilai 70 sebanyak 6 orang atau setara dengan 24%.

Bisa disimpulkan bahwa penelitian siklus I masih belum mengalami peningkatan. Meskipun mengalami peningkatan pada observasi kegiatan pendidik dan peserta didik, tetapi hal itu masih belum mengalami peningkatan yang

diharapkan peneliti. Hal tersebut akan menjadi koreksi bagi peneliti dan guru IPS pada pertemuan selanjutnya yakni siklus II.

Siklus II

Siklus II merupakan tindakan yang dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus II. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus II sama seperti pada tahap-tahap siklus I. Jadi hal-hal yang belum sempurna pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Jumlah rata-rata motivasi peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jumlah Rata-Rata Motivasi Peserta didik Setiap Siklus

Siklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Jumlah Rata-Rata
2	3,267	3,431	6,698

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2019)

Pada Tabel 2 diketahui adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dari siklus I sampai siklus II. Dengan rata-rata pada siklus I mendapat 5,537% mengalami peningkatan menjadi 6,698%. Rata-rata semua aspek pada pengamatan peserta didik cukup tinggi ini menandakan bahwa peserta didik sudah mulai termotivasi pada saat belajar berlangsung.

Dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik dikelas pada akhir pertemuan siklus II dapat disimpulkan bahwa, para peserta didik merasa semakin senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran IPS dikarenakan adanya peran *reward*.

Tes berupa soal-soal terkait materi pada saat proses penelitian dimana tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Tes ini berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 10 soal dan diberikan setelah selesai siklus II. Hasil rekapitulasi nilai peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Nilai Peserta didik Siklus II

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 90,00	6	24,0	24,0	24,0
100,00	19	76,0	76,0	100,0
Total	25	100,0	100,0	

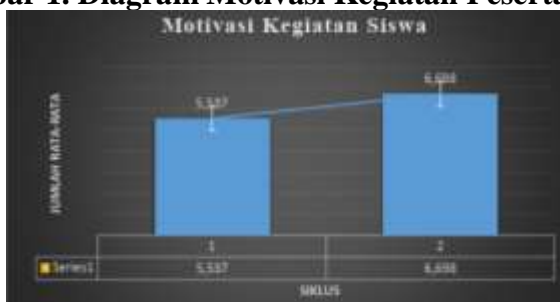
Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4 di atas maka diperoleh kesimpulan yaitu; peserta didik yang mendapat nilai 90 sebanyak 6 orang atau setara dengan 24%, dan peserta didik yang mendapat nilai 100 sebanyak 19 orang atau setara dengan 76%. Dalam siklus II secara keseluruhan pembelajaran telah berjalan dengan baik. Pada siklus II ini segala hal yang telah direncanakan pada tahap perencanaan telah berjalan dengan baik. Motivasi dan hasil belajar pun menjadi meningkat pada siklus II ini. Peserta didik terlihat senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menggunakan *reward*.

Pembahasan

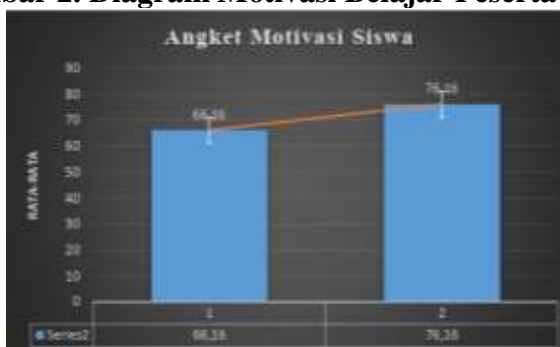
Berdasarkan data diperoleh sebelum dan sesudah tindakan pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan motivasi kegiatan belajar peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II, bermula dari siklus I dengan rata-rata sebesar 5,537% mengalami peningkatan pada akhir pertemuan siklus II sebesar 6,698% dengan selisih 1,160% nilai ini diambil dari hasil rata-rata motivasi kegiatan peserta didik dengan nilai satuan dengan skala 1 sampai 4. Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 1. Diagram Motivasi Kegiatan Peserta Didik



Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2019)

Gambar 2. Diagram Motivasi Belajar Peserta Didik



Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2019)

Dari diagram diatas dapat dilihat terdapat peningkatan motivasi kegiatan belajar peserta didik dan angket motivasi peserta didik berdasarkan hasil rata-rata yang diperoleh peneliti dari rata-rata akhir siklus I yang ditunjukkan dengan angka 1, dan rata-rata akhir siklus II yang ditunjukkan dengan angka 2. Hal ini menandakan tercapainya harapan peneliti sesuai dengan yang direncanakan.

Selain peningkatan motivasi belajar, data hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil belajar peserta didik mencapai 50,4% dan sedangkan pada siklus II mencapai 97,6 %. Dengan adanya peningkatan hasil belajar tersebut, menandakan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar yang diharapkan peneliti. Peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Peserta Didik

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2019)

Peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik dapat terjadi karena adanya peran yang dimainkan *reward* dalam proses pembelajaran. Imbalan adalah segala sesuatu yang diberikan pendidik berupa penghargaan untuk memuaskan peserta didik berdasarkan hasil baik yang dicapai dalam proses pembelajaran, tujuannya untuk memotivasi peserta didik agar melakukan hal-hal yang terpuji dan berusaha meningkatkan keterampilan kinerjanya. Sifat *reward* mendorong dan menciptakan rasa senang bagi peserta didik, membuat mereka bersemangat untuk belajar. Dengan adanya penghargaan tersebut, peserta didik merasa lebih dihargai atas kerja kerasnya, dan peserta didik dapat merasa bangga karena merasa puas telah menerima penghargaan dari pendidiknya. Imbalan yang diberikan tidak hanya berupa barang, tetapi juga berupa perkataan dan perbuatan pendidik seperti pujian dan tepuk tangan dari pendidik. Imbalan dalam bentuk barang tidak harus mahal. Barang-barang yang disumbangkan adalah barang-barang yang dapat menarik perhatian peserta didik dan membuatnya senang untuk merangsang belajar peserta didik. Jika pendidik menarik perhatian peserta didik, maka tidak akan sulit bagi pendidik untuk mengontrol peserta didik dalam arti mengendalikan semangat dan hasil belajar peserta didik di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemberian *reward* oleh guru IPS berdasarkan analisa terakhir dapat dikategorikan Baik, secara kuantitatif diperoleh skor 68,75. Motivasi kegiatan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS termasuk kategori Sangat Baik, secara kuantitatif diperoleh skor sebesar 76,39. Sedangkan angket motivasi peserta didik menunjukkan peningkatan dari awal pertemuan diperoleh sebesar 66,16% mengalami peningkatan sebesar 76,16%. Adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian *reward* terhadap motivasi kegiatan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VII C di SMP NU Sunan Giri Kepanjen. Berdasarkan analisis secara korelasi *Product Moment* melalui program komputer SPSS versi 16.0 *for windows*, adalah H_a diterima artinya, ada pengaruh yang signifikan antara pemberian *reward* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VII C di SMP NU Sunan Giri Kepanjen. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I siklus I hasil belajar peserta didik mencapai 50,4% dan *posttest* siklus II mengalami peningkatan mencapai 97,6%.

Saran

Diharapkan metode pemberian *reward* ini bisa diterapkan disetiap pembelajaran bukan hanya IPS saja melainkan pelajaran lain. *Reward* tidak hanya berupa barang atau benda, melainkan berupa perkataan, perhatian dan pujian. Pihak sekolah hendaknya memfasilitasi pendidik agar dapat menerapkan metode *reward* agar pebelajaran bisa berjalan dengan baik, sehingga pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan yang diharapkan dapat tercapai. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti dari variable yang berbeda dan dari instrumen yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baharuddin dan Wahyuni. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Eko, Suwito. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: WidyaKarya.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hartono. 2011. *Statistic Untuk Penelitian*. Pekanbaru: Pustaka Pelajar.
- Hartono. 2013. *SPSS Analisis Data Statistika dan Penelitian dengan Komputer*. Yogyakarta: LSFK2P
- Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bnadung: Tarsito
- Pribadi, Benny A. 2011. *Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*, Jakarta : Dian Rakyat.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto, M. Ngalim. 2013. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rustantono, H. 2019. Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online). *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(4), 592–601. <http://www.e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/737/473>
- Sanjaya, Wina. 2015. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Uno, H. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi AksaraBandung PT Remaja Rosdaka Karya
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: C.V Andi Offset.